

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak yang terjadi ketika satu atau lebih orang (disebut prinsipal atau pemilik perusahaan) melibatkan orang lain (disebut agen atau manajemen) untuk memberikan suatu pelayanan atas nama pemilik perusahaan melalui pendelegasian beberapa kewenangan berupa otoritas pengambilan keputusan kepada manajemen.

Apabila pemilik dan manajemen memiliki tujuan yang sama untuk memaksimalkan keuntungan (*utility maximizer*), maka ada kemungkinan manajemen akan bertindak sesuai keinginannya bukan berdasarkan kepentingan pemilik perusahaan (Nugrahanti & Novia, 2012). Benturan kepentingan antara pemilik dan manajemen inilah yang dapat memicu *agency problem* yang yang berdampak pada kualitas laba yang dilaporkan (Nobarani & Raharjo, 2012).

Menurut Amara *et al.* (2013) teori agensi didasarkan pada perilaku oportunistik manajer. Sejalan dengan itu, Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa manusia memiliki tiga asumsi sifat dasar yaitu, individualis atau mengutamakan diri sendiri (*self-interest*), cenderung berspekulasi sebab daya pikir manusia terbatas (*bounded rationality*), dan enggan untuk menghadapi risiko (*risk adverse*). Berdasarkan

asumsi sifat dasar tersebut manajer sebagai manusia juga akan bertindak oportunistik. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan pada saat situasi keuangan perusahaan buruk dengan cara melakukan kecurangan akuntansi untuk menutupi kebenaran dari situasi yang terjadi (Amara *et al.*, 2013).

Amara *et al.* (2013) juga berpendapat bahwa perilaku oportunistik manajer akan diperkuat oleh asimetris informasi yang merupakan prostulat hubungan keagenan. Asimetris informasi ini terjadi akibat adanya ketidakseimbangan data yang diketahui oleh manajer sebagai penyedia informasi dengan pemilik atau *stakeholder* sebagai pengguna (Lisa, 2012). Dengan keunggulan informasi yang dimiliki, manajer akan memanfaatkan fleksibilitas prinsip akuntansi dengan menetapkan kebijakan akuntansi yang memaksimalkan laba (Putra, 2011). Dengan demikian, manajer dapat memaksimalkan keuntungan secara finansial tanpa mengungkapkan proses manajemen dibalikinya.

## **2.2 Kecurangan (*Fraud*)**

### **2.2.1 Definisi kecurangan**

Menurut Albrecht *et al.* (2012) kecurangan merupakan sebuah representasi tentang suatu hal yang material, salah, dan dilakukan dengan sengaja atau ceroboh. Pihak yang dirugikan atau korban akan menindaklanjutinya dengan menuntut atas kerugian yang mereka alami. Sedangkan menurut Wells (2014) kecurangan merupakan pernyataan salah material yang disampaikan secara sadar. Pernyataan salah tersebut menimbulkan ketergantungan pada korban yang akhirnya akan menimbulkan kerugian.

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam *Report to The Nation* 2020, menuliskan bahwa kecurangan merupakan salah satu kegiatan untuk memperkaya diri sendiri dengan cara memanfaatkan jabatan dan wewenangnya dalam menyalahgunakan sumber daya atau aset perusahaan.

Pengertian kecurangan menurut Karyono (2013) adalah sebuah penyimpangan dan perbuatan melawan hukum yang sengaja dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu seperti menipu atau memberikan gambaran yang keliru kepada pihak lain, baik di dalam maupun di luar organisasi.

Cressey (1953) dalam teori *fraud triangle* menjelaskan bahwa terjadinya tindakan kecurangan didasari oleh tiga elemen yaitu, adanya tekanan (*preassure*) karena suatu kepentingan, munculnya kesempatan (*opportunity*) untuk memanfaatkan situasi yang ada, dan rasionalisasi (*rationalization*) atau pembenaran atas kecurangan yang telah dilakukan. Selanjutnya teori ini dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan menambahkan satu elemen yaitu kemampuan (*capability*) untuk mengubah rencana menjadi kenyataan sehingga dikenal dengan *fraud diamond*. Kemudian, Horwarth (2011) menambahkan satu elemen lagi yaitu arogansi (*arrogance*) yang merupakan karakter pelaku kecurangan yang merasa bahwa dirinya berkuasa dan bebas dari pengawasan internal perusahaan. Dengan penambahan ini teori *fraud diamond* berkembang menjadi teori *fraud pentagon*.

Pada literatur akuntansi, kecurangan disebut sebagai kejahatan kelas atas (*white-collar crime*), pelanggaran kepercayaan, penggelapan, dan penyimpangan (Prayoga & Sudarmaji, 2019). Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2013)

dalam Standar Audit 240 mendefinisikan *fraud* sebagai perilaku yang disengaja oleh manajemen, pejabat, karyawan, atau pihak ketiga, yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh suatu keuntungan secara tidak adil atau ilegal. Selain itu, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2011) menyatakan definisi kecurangan (*fraud*) sebagai setiap salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan.

### **2.2.2 Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut ACFE (2020) kecurangan laporan keuangan adalah sebuah skema dimana seorang karyawan dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan, misalnya mengecilkan biaya atau menaikkan aset yang dilaporkan. Kecurangan dapat bersifat finansial maupun non finansial. ACFE membagi kecurangan dalam tiga kelompok yaitu:

1. Korupsi (*corruption*) yang merupakan penyalahgunaan jabatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi,
2. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) berupa skema pencurian atau penyalahgunaan sumber daya organisasi, dan
3. Kecurangan atas laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Menurut SAS No. 99 *financial statement fraud* adalah salah saji atau penghilangan yang disengaja dari jumlah atau pengungkapan dengan maksud menipu pengguna laporan keuangan yang biasanya dilakukan oleh manajemen dengan dorongan insentif atau tekanan. Arens *et al.* (2017) kemudian

mempersempitnya dengan menyatakan bahwa berdasarkan sebagian besar kasus yang terjadi, kesalahan biasanya terdapat pada jumlah bukan pada pengungkapan.

Sementara, Lestari dan Sudarno (2019) mengartikan kecurangan laporan keuangan sebagai kesalahan material atau penghilangan material secara sengaja dengan tujuan untuk menyesatkan pengguna informasi. Kecurangan tersebut biasanya terjadi dalam bentuk publikasi secara sengaja oleh perusahaan atas penyajian aset atau pendapatan yang lebih tinggi dari sebenarnya (*overstates*) dan kewajiban atau beban yang lebih rendah dari sebenarnya (*understates*).

Definisi-definisi yang dijelaskan diatas memiliki satu kesamaan yaitu salah saji dan ada pihak yang dirugikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan atau perbuatan disengaja yang mengakibatkan salahnya informasi yang disajikan dengan tujuan tertentu sehingga merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut SAS No. 99 ada beberapa skema dalam kecurangan laporan keuangan, antara lain:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara, penyajian atau pengungkapan.

### 2.3 Model F-Score

Dechow *et al.* (2011) mengembangkan *F-Score* sebagai sebuah model yang dapat digunakan untuk menentukan skala kemungkinan dan mendeteksi kecurangan atau salah saji material pada laporan keuangan. Tujuan dibuatnya model ini agar tercipta suatu formula khusus yang dapat dengan mudah diukur melalui laporan keuangan. Dengan kemudahan ini, harapannya model *F-Score* dapat diaplikasikan di sebagian besar situasi yang dihadapi investor, regulator, dan auditor.

Model *F-Score* merupakan model yang terbilang baru dalam hal pendeteksian kecurangan, Oleh karena itu, di bawah sini akan disampaikan beberapa penelitian terdahulu untuk memastikan keefektifan model *F-Score* dalam mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan.

Aghghaleh *et al.* (2016) dalam penelitian kasus kecurangan di Malaysia tahun 2000-2014 menyimpulkan bahwa tingkat keefektifan *F-Score* dalam mendeteksi kecurangan lebih tinggi dibandingkan model Beneish *M-Score*, berturut-turut sebesar 73,17% dan 69,51%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hung *et al.* (2017) menyatakan hanya terdapat tiga variabel yang efektif untuk memprediksi kasus kecurangan di Vietnam yaitu, *RSTT accruals*, *changes in account receivable*, *% soft assets*, dan ROA. Meskipun hanya tiga, namun tingkat kecocokannya mencapai 77,1%.

Kemudian, Hugo (2019) juga melakukan penelitian serupa terhadap perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat pada tahun 1997-2017. Ia menyimpulkan bahwa model *F-Score* efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan

keuangan, khususnya di era modern. Akan tetapi mempunyai beberapa kelemahan, yaitu cenderung *understatement* apabila data laporan keuangan tidak mencakup keseluruhan variabel yang dibutuhkan, kemudian model ini juga tidak mampu untuk mendeteksi salah saji yang terkandung di dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK).

Terdapat tiga model yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2011). Model 1 mencakup variabel yang diperoleh dari laporan keuangan utama meliputi kualitas akrual dan kinerja perusahaan. Model 2 menambahkan ukuran *off-balance-sheet* dan ukuran non finansial. Selanjutnya untuk model ke 3 menambahkan variabel yang terkait pasar. Menurut Hung *et al.* (2017) ketiga model tersebut memiliki tingkat akurasi yang berbeda, model 1 mempunyai akurasi sebesar 65,59%, model 2 sebesar 64,97%, dan model 3 sebesar 62,98%. Berdasarkan hal tersebut, penulis memutuskan memilih model 1 *F-Score* karena dinilai lebih sederhana, memiliki tingkat akurasi paling tinggi, selain itu telah digunakan oleh para peneliti yang sudah disebutkan di atas.

Persamaan model 1 *F-Score* sebagai berikut.

$$F\text{-Score} = \text{Predicted Probability} / \text{Unconditional Probability}$$

Keterangan:

- $\text{Predicted probability} = e^{(\text{Predicted Value})} / (1 + e^{(\text{Predicted Value})})$
- $\text{Unconditional probability} = 0,0037$
- $e = 2,718282$

- $Predicted\ value = -7,893 + 0,790 \times (rsst\_acc) + 2,518 \times (ch\_rec) + 1,191 \times (ch\_inv) + 1,979 \times (soft\_assets) + 0,171 \times (ch\_cs) + (-0,932) \times (ch\_roa) + 1,029 \times (issue)$

Komponen utama dalam model 1 *F-Score* meliputi kualitas akrual dan kinerja perusahaan, sehingga dapat ditulis sebagai berikut.

$$F\text{-Score} = RSTT\ Accruals + Financial\ Performance$$

Perhitungan dari komponen *RSTT Accruals* adalah sebagai berikut.

$$RSTT\ Accruals\ (Rsst\_acc) = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

- $Working\ Capital\ (WC) = (Current\ Assets - Cash\ and\ Short\ Term\ Investments)$
- $Noncurrent\ Operating\ Accrual\ (NCO) = (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advance) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt) - (Current\ Liabilities - Debt\ in\ Current\ Liabilities)$
- $Financial\ Accruals\ (FIN) = (Shorts\text{-}term\ Investment + Long\text{-}term\ Investment) - (Long\text{-}term\ Debt + Debt\ in\ Current\ Liabilities + Preferred\ Shares)$
- $Average\ Total\ Assets = (Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets) / 2$

Sementara itu, perhitungan komponen *Financial Performance* terdiri dari beberapa rasio keuangan sebagai berikut.

- $Changes\ in\ Receivable\ (Ch\_rec) = \Delta Account\ Receivable / Average\ Total\ Assets$
- $Changes\ in\ Inventory\ (Ch\_inv) = \Delta Inventory / Average\ Total\ Assets$
- $Soft\ Assets = (Total\ Assets - PP\&E - Cash\ and\ Cash\ Equivalent) / Total\ Assets$

- *Changes in Cash Sales* ( $Ch_{cs}$ ) =  $(Sales_{(t)} - \Delta Account\ Receivable_{(t)}) / (Sales_{(t-1)} - \Delta Account\ Receivable_{(t-1)})$
- *Changes in Return on Assets* ( $Ch_{roa}$ ) =  $((Earning_{(t)} / Average\ Total\ Assets) - Earning_{(t-1)} / Average\ Total\ Assets)$
- *Issue* = 0 atau 1 (jika terjadi penerbitan sekuritas, nilai 1)

Untuk mempermudah pengukuran, Dechow *et al.* (2011) membuat semacam indeks parameter nilai *F-Score* yang membagi tingkat kecurangan atau salah saji menjadi beberapa kategori:

- 1) Jika nilai  $F < 1$ , risiko kecurangan normal atau rendah (*normal or low risk*).
- 2) Jika nilai  $F \geq 1$ , risiko kecurangan di atas ambang normal (*above normal risk*).
- 3) Jika nilai  $F > 1,85$ , risiko kecurangan substansial (*substantial risk*).
- 4) Jika nilai  $F > 2,45$ , risiko kecurangan tinggi (*high risk*).